

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan perekonomian yang lamban sekarang ini menyebabkan masih sedikit lapangan pekerjaan yang tersedia untuk masyarakat. Semakin meningkatnya pengangguran menyebabkan semakin tingginya tingkat kriminalitas dan angka kemiskinan sehingga merupakan sorotan utama bagi pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, perlu penyelesaian masalah dengan berwirausaha untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan menghasilkan pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. Salah satunya dengan beternak itik yang mempunyai potensial dan peluang ekonomi yang sangat besar, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun ekspor.

Ternak itik merupakan salah satu unggas yang dipelihara oleh petani peternakan yang ada di Indonesia yang berperan sebagai sumber pendapatan dalam upaya untuk mengembangkan usaha ternak itik, disamping untuk mencapai target produksi, juga perlu diupayakan peningkatan pendapatan peternak. Usaha ini sebenarnya cukup memiliki potensi yang besar untuk mendatangkan keuntungan. Selain manajemen produksi yang baik diperlukan pula manajemen pemeliharaan yang bagus supaya produk yang dihasilkan berkualitas baik (Noviyanto *et al.*, 2016).

Itik peking adalah jenis itik pedaging yang masa panennya relatif lebih singkat hanya sekitar 45 hari, dahulu itik jenis ini sangat banyak dikembangkan didunia terutama dinegara asalnya yaitu Cina. Itik jenis ini jauh lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan ternak ayam meskipun penyakit-penyakit yang menyerang ayam juga menyerang itik namun akibat yang dihasilkan tidak terlalu parah (Anonim, 2010). Upaya untuk meningkatkan kualitas daging dan pertumbuhan itik salah satunya dengan pemberian *feed additive*. Menurut Handoyo (2011) yang dimaksud *feed additive* adalah penambahan sesuatu yang ditambahkan pada ransum dalam jumlah tertentu dengan tujuan tertentu. Penggunaan antibiotik sintetis sebagai *feed additive* dapat memicu adanya restensi bakteri dan residu antibiotik. Kondisi ini akan mempengaruhi kualitas daging. Sumber alternatif pengganti antibiotik. Sintetis berasal dari tanaman herbal yang memiliki kandungan senyawa-senyawa aktif didalamnya salah satunya adalah kunyit (*Curcuma domestica*)

Senyawa yang terkandung didalam kunyit adalah kurkuminioid. Ekstrak kunyit mempunyai aktifitas sebagai anti toksik, anti bakteri, anti inflamasi, anti kanker dan kurkumin dapat meningkatkan sekresi empedu dan meningkatkan aktifitas liver, pankreas, amylase, trypsin dan chemotypsin (Chattopadhyay *et al.*, 2014).

Nano kurkumin yang mempunyai muatan negative dapat diikat atau dikapsulkan dengan nanokitosan yang bermuatan positif, sehingga dapat dibawa masuk ke peredaran darah untuk diantar ke sel target masuk keperedaran darah. Karena kapsul ini akan diberikan secara oral dan melalui barrier lambung yang

asam dan aktivitas protease maka agar ikatan ini selamat sampai ke usus dan kurkumin dapat diabsorpsi maka perlu diikat silang dengan *sodium-tripoliphosphate* (STTP) yang mempunyai muatan negative (Sundari, 2014).

Populasi ternak itik di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2016 populasi itik di Indonesia mencapai 47.424.151 ekor pada tahun 2017 populasi itik mencapai 49.709.403 ekor. Hal ini menunjukkan kenaikan populasi yang cukup signifikan yaitu mencapai 2.285.252 ekor atau 46% dari awal tahun 2016. Akan tetapi, peternak itik masih memerlukan perhatian lebih sehingga potensinya dapat dioptimalkan. Konsep industrialisasi peternakan itik dari hulu sampai hilir harus segera digarap untuk mendapatkan manfaat yang lebih baik menurut (BPS 2017).

Di Indonesia, itik merupakan salah satu unggas yang banyak dipelihara oleh masyarakat menengah kebawah dipedesaan, termasuk di Desa Argomulyo dan sekitarnya. Harga jual daging itik lebih tinggi dibandingkan daging ayam yang biasa dipelihara oleh masyarakat. Disamping itu, itik mempunyai daya tahan yang lebih baik dibanding ayam atau unggas lainnya. Adapun manfaat yang dapat diperoleh masyarakat adalah telur yang dihasilkan baik untuk ditetaskan, dijual lagi maupun dikonsumsi, daging itik dari yang jantan serta itik petelur afkir sangat potensi untuk dijual sebagai daging segar.

Desa Argomulyo memiliki kondisi geografis cocok untuk pertanian dan peternakan. Wilayah ini, mata pencaharian masyarakat mayoritas bercocok tanam seperti padi, jagung, ubi dan lainnya. Adanya tanaman tersebut sebagai faktor

pendukung untuk dilakukan usaha ternak unggas seperti itik, ayam, dan lainnya. Karena sumber makanannya berasal dari daerah pertanian seperti keong, cacing, dan lainnya. Biaya pakan merupakan komponen pengeluaran usaha produksi telur itik yang terbesar. Untuk itu, ternak harus diberi pakan dengan jumlah dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhannya, hal ini akan menyebabkan biaya pakan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, upaya menekan biaya pakan diharapkan dapat meningkatkan keuntungan peternak dan membantu dalam pengembangan usaha pemeliharaan itik penghasil daging dan telur, salah satunya dengan penggunaan bahan baku lokal yaitu kunyit yang diekstrak. Nanokapsul kunyit sediaan cair dapat dijadikan sebagai pengganti antibiotik sintetis pada ternak unggas lokal. Itik salah satu solusi penekanan biaya pakan untuk meningkatkan keuntungan peternak. Selain biaya pakan pada peternakan juga terdapat biaya produksi, dan biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh peternak pada setiap produksinya.

Desa Argomulyo memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat setempat. Selain itu desa Argomulyo juga berpotensi sebagai tempat pengembangan peternakan itik lokal. Oleh karena itu maka dilakukan penelitian “Analisis Ekonomi Penggunaan Nanokapsul Jus Kunyit Dalam Ransum Itik Peking”

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis ekonomi penggunaan nanokapsul jus kunyit dalam ransum itik peking.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai informasi dan evaluasi bagi stake holder peternakan itik yaitu peternak, dan pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan pengembangan usaha ternak itik pedaging.